

SINERGITAS PERGURUAN TINGGI ISLAM DENGAN DUNIA USAHA DAN DUNIA INDUSTRI MELALUI PENDEKATAN MANAJEMEN STRATEGIK DAN MANAJEMEN MUTU TERPADU

Arwani

Sekolah Tinggi Agama Islam Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu
arwani.amma.1977@gmail.com

Received	Revised
25 Mei 2023	13 Juni 2023
Accepted	Available Online
23 Juni 2023	6 Juli 2023

Synergy of Islamic Higher Education with the Business World and the Industrial World through the Strategic Management Approach and Integrated Quality Management

Abstract

The essence of management is the ability and special skills to carry out activities together with other people or through other people in achieving organizational goals. The concept of total quality management (TQM) became the basis for the development of educational quality management, which was initially used by the business world and then adopted and adapted by the world of education. This research is a study and analysis of data, especially from journals and books that are related to the topic of writing. The data used are primary and secondary data, obtained either directly or indirectly from the source. Analytical descriptive research specifications are used in this study. The types and data in this study were obtained through a literature study, and the data were analyzed using qualitative analysis. PT cooperation with the business world cannot be carried out partially and instantly. Collaboration must be carried out through an integrative and continuous pattern. Islamic Higher Education as an education provider is also required to provide quality services, both to students and to alumni. Therefore it is necessary to design a strategy to build synergy with the business world and the industrial world by implementing strategic management and education quality management as an effort to achieve customer satisfaction (students, alumni, the community, and managers of the business and industrial world).

Keywords : Islamic Higher Education, Business World, Industrial World, Integrated Quality Management..

Abstrak

Hakekat manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Konsep total quality manajemen (TQM) menjadi dasar dikembangkannya manajemen mutu pendidikan, yang awalnya konsep TQM tersebut digunakan oleh dunia bisnis dan selanjutnya diadopsi serta diadaptasi oleh dunia pendidikan. Penelitian kali ini merupakan kajian dan analisis data, terutama dari jurnal dan buku yang memiliki kaitan dengan topik penulisan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumbernya. Spesifikasi penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dan data dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Kerjasama PT dengan dunia usaha tidak bisa diselenggarakan secara partial dan instan. Kerjasama harus dilakukan melalui pola yang integratif dan terus-menerus (kontinu). Perguruan Tinggi Islam sebagai penyelenggara pendidikan juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, baik terhadap mahasiswa maupun kepada alumninya. Oleh karena itu perlu dirancang strategi untuk membangun sinergitas dengan dunia usaha dan dunia industri dengan mengimplementasikan manajemen strategik dan manajemen mutu pendidikan sebagai upaya untuk mencapai kepuasan para pelanggannya (mahasiswa, alumni, masyarakat, dan para pengelola dunia usaha dan dunia industri)

Kata Kunci : Perguruan Tinggi Islam, Dunia Usaha, Dunia Industri, Manajemen Mutu Terpadu.

PENDAHULUAN

Hakekat manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Hersey dan Blanchard menjelaskan pengertian manajemen sebagai berikut: "*Management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*". (Sudjana, 1992:12)

Dubrin (1994:53) dalam Thoyib (2014:20), memandang bahwa "Manajemen sebagai suatu disiplin atau bidang studi, orang dan karir." Namun di sisi lain, manajemen dapat juga dianggap sebagai proses, yaitu proses dalam menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai atau menyelesaikan tujuan organisasi melalui fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian.

Selain itu manajemen juga dianggap sebagai kekuatan yang dapat membuat sesuatu bisa terjadi dan manajemen pulalah yang mendorong berbagai sumber daya secara bersama-sama agar sesuatu itu tercapai dan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Dan sumber daya yang digunakan dalam manajemen organisasi tersebut

mencakup: (1) sumber daya manusia, (2) sumber daya keuangan, (3) sumber daya fisik dan (4) sumber daya informasi.

Pengertian manajemen yang mengarah pada fungsi-fungsinya di kemukakan beberapa ahli sebagaimana dikutip oleh Muhammad Firdaus sebagai berikut: (Firdaus, 2009:57)

- a. George R. Terry, Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri dari kegiatan pengorganisasian, perencanaan, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukannya mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya lainnya.
- b. Mary Parker Follet; Manajemen adalah seni untuk melakukan suatu pekerjaan melalui orang-orang.
- c. James A.F. Stoner; Manajemen merupakan ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan atas sumber daya, terutama sumber daya manusia dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Maka dapat diketahui bahwa manajemen adalah suatu ilmu dalam penerapan fungsi-fungsinya. Pengertian manajemen ini sangat sesuai dengan kenyataan yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, dimana para manajer tidak melakukan sendiri tugas-tugas yang harus disesuaikan, tetapi dengan cara mengatur orang lain untuk melakukannya. Beberapa pengertian di atas juga menegaskan bahwa manajemen sebagai ilmu berfungsi menerangkan kejadian-kejadian, gejala-gejala dan keadaan-keadaan yang ada. Sedangkan manajemen sebagai seni berfungsi mengajarkan kepada kita bagaimana melaksanakan sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang nyata-nyata mendatangkan hasil atau manfaat.

Fungsi-fungsi manajemen adalah “sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.” (Prodjo, 2000:13) Selain itu manajemen juga memiliki dua unsur, yaitu: “unsur subyek pelaku dan unsur obyek tindakan. Subyek pelaku manajemen tidak lain ialah manajer. Sedangkan obyek tindakan manajemen terdiri atas organisasi, dana, operasi atau produksi, pemasaran, waktu dan obyek lainnya.” (Yusanto, 2003:16)

Menurut George yang dikutip oleh Effendy, fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: “Planning, Organizing, Actuating, Controlling.” Untuk lebih jelasnya fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, Planning atau perencanaan adalah “gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam jarak waktu tertentu dan metode yang dipakai dalam tindakan-tindakan yang akan diambil.” Kedua, Organizing atau pengorganisasian merupakan proses pemerataan struktur dan alokasi kerja. (Massie, 1983:7). Menurut Hasibuan pengorganisasian adalah “suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut.” Ketiga, “Actuating atau penggerakan meliputi kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk jabatan yang ada dalam struktur organisasi.” (Gitosudarmop, 1999:145) Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka diperlukan fungsi actuating yang berguna mengharmoniskan seluruh kegiatan. Tahapan-tahapan yang dilakukan

dalam actuating ini adalah sebagai berikut: “(1) Memberi motivasi; (2) Pembimbingan; (3) Menjalani hubungan; (4) Penyelenggaraan komunikasi; (5) Pengembangan. Jadi actuating adalah suatu fungsi yang mendorong agar anggota organisasi bekerja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan efektif dan efisien.” Keempat, “Controlling atau pengawasan bisa disebut pengendalian, mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan, dan pengawasan atau evaluasi ini dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung.” (Kadarman, 1994:32). Evaluasi atau pengawasan ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: “1). menentukan tujuan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan; 2). mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; 3). memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.”

Selanjutnya, menurut Garvin dan Naronha mutu pendidikan bisa diskripsikan dengan refleksi empirik sebagaimana yang diungkapkan oleh Djaman Satori sebagai berikut: “mutu pendidikan (MP) di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa (PS), mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru (KP), mutu penggunaan fasilitas belajar (FB), dan budaya sekolah (SB) yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah.” (Yasin, 2017:52).

Kerangka produktivitas dalam perspektif TQM dimaksudkan sebagai tujuan utama adalah penyelenggara organisasi, (Suwardi, 1996:12) begitu juga dengan organisasi pendidikan. Karena hal ini produktivitas menjadi fokus utama dari total quality manajemen (TQM) dan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu dalam meningkatkan kinerja organisasi keduanya memiliki visi misi yang sama. (Iriantara, 2007:10) Pada sebuah organisasi pentingnya pencapaian produktivitas merupakan kristalisasi dari input, proses, output, dan outcomes, tidak terkecuali bidang pendidikan. Oleh karena itu total quality manajemen (TQM) dapat diterapkan untuk mewujudkan hal tersebut.

Sebagai upaya peningkatan mutu diterapkannya total quality management (TQM) tidak bisa secara instant langsung berhasil, maksudnya tidak dapat terwujud secara langsung apa yang diharapkan dari perubahan inovatif tersebut. Maka dengan begitu, untuk dapat mewujudkan produktivitas yang tinggi diperlukan upaya yang berkesinambungan. Istilah yang lebih populer tentang penerapan manajemen mutu dalam pendidikan sebagaimana yang telah digagas dan dikembangkan oleh Edward Sallis adalah total quality management in education (TQME). (Salis, 23)

Konsep total quality management (TQM) menjadi dasar dikembangkannya manajemen mutu pendidikan, yang awalnya konsep TQM tersebut digunakan oleh dunia bisnis dan selanjutnya diadopsi serta diadaptasi oleh dunia pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan secara konsisten menjadi penekanan pada konsep ini. Dalam penerapan manajemen mutu di dunia pendidikan strategi yang dikembangkan yaitu, “institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa atau dengan kata lain menjadi industri jasa. Yakni institusi yang memberikan layanan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan. Jasa atau layanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan kepada mereka.” (Hartono, 1995:9) Oleh karena itulah, suatu sistem manajemen mutu

(SMM) dibutuhkan untuk mampu mewujudkan lembaga pendidikan yang berprestasi. Prestasi merupakan puncak hasil dari suatu proses yang dilakukan dengan terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. (Hartono, 1999:24) Semua pihak yang terkait mulai dari hulu sampai hilir secara menyeluruh dilibatkan dalam penanganan mutu, yaitu “mencakup semua proses yang dilakukan sesuai standar mutu (*quality control*), penjaminan mutu (*quality assurance*), ke arah peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*).” Jika pemikiran tersebut dihubungkan dengan konteks manajemen mutu pendidikan di Indonesia.

Sementara itu, Manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategis, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengadaian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan kesempatan (*opportunity*), ancaman (*threat*) lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Variabel-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan dimasa yang akan datang disebut faktor strategis dan diidentifikasi melalui analisis SWOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini merupakan kajian dan analisis data, terutama dari jurnal dan buku yang memiliki kaitan dengan topik penulisan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumbernya. Spesifikasi penelitian deskriptif analitis digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, dan data dianalisis menggunakan analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Perguruan Tinggi Islam dalam membangun sinergitas dengan dunia usaha dan dunia industri

Manajemen strategis dikembangkan dalam empat tahap, mulai dari perencanaan keuangan dasar ke perencanaan berbasis peramalan yang bisa disebut perencanaan strategis menuju manajemen strategis yang berkembang sepenuhnya, termasuk implementasi, evaluasi, dan pengendalian (Mulyasa, 2007, hlm. 217-218). Ansoff berpendapat bahwa manajemen strategis adalah suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggung jawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat organisasi (sekolah) menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan. Pendekatan yang sistematis untuk melakukan perubahan menjadi hal penting dalam manajemen strategi harus di pastikan bahwa tujuan akan dicapai. Oleh karena itu para pemimpin sekolah menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun strategi program sekolah (Syaiful Sagala, 2013, hlm.129).

Definisi lain tentang manajemen strategis adalah perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi) dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan

tang bersifat mendasar dan prinsip), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang atau jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategis) dan berbagai sasaran Manajemen strategis diwujudkan dalam bentuk perencanaan berskala besar dalam arti mencakup seluruh komponen di lingkungan sebuah organisasi yang dituangkan dalam bentuk rencana strategis (RENSTRA) yang dijabarkan menjadi perencanaan operasional (RENOP), yang kemudian dijabarkan pula dalam bentuk program kerja dan proyek tahunan.

Tugas perguruan tinggi (PT) dalam konteks saat ini tidak sebatas menyelenggarakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat atau yang dikenal dengan istilah Tri Dharma PT. Tugas ini baru menempatkan perguruan tinggi sebagai lembaga yang terpisah dari realitas masyarakat (menara gading), karena kerap kali Tri Dharma ini baru diwujudkan secara eksklusif. Ilmu pengetahuan pun masih merupakan dimensi yang terpisah dari realitas sosial yang hendak dibangunnya. Paradigma ilmu atau aksiologi ilmu seringkali porak-poranda ketika dihadapkan pada kenyataan-kenyataan sesungguhnya dalam masyarakat. Teori ekonomi misalnya dianggap mati suri ketika Indonesia diterpa krisis moneter berkepanjangan. Demikian pula ilmu politik yang oleh sebagian pihak dianggap tidak diperlukan karena politik Indonesia tidak bisa dipetakan berdasarkan teori-teori politik yang ada. Pun ilmu pendidikan tidak bisa berkutik dihadapan dekadensi moral generasi muda yang kian menggila. Tugas PT yang tak kalah penting dalam konteks saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan keberadaan PT dengan dunia usaha dan industri (DUDI) sehingga para alumni PT tersebut mendapatkan tempat dalam formasi lapangan kerja yang ada. Sinergi kedua lembaga ini diharapkan mampu mengurangi beban pemerintah terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja. Dengan kata lain dharma perguruan tinggi keempat adalah membantu pemerintah menyediakan lapangan kerja dengan cara bekerja sama dengan dunia usaha dan industri.

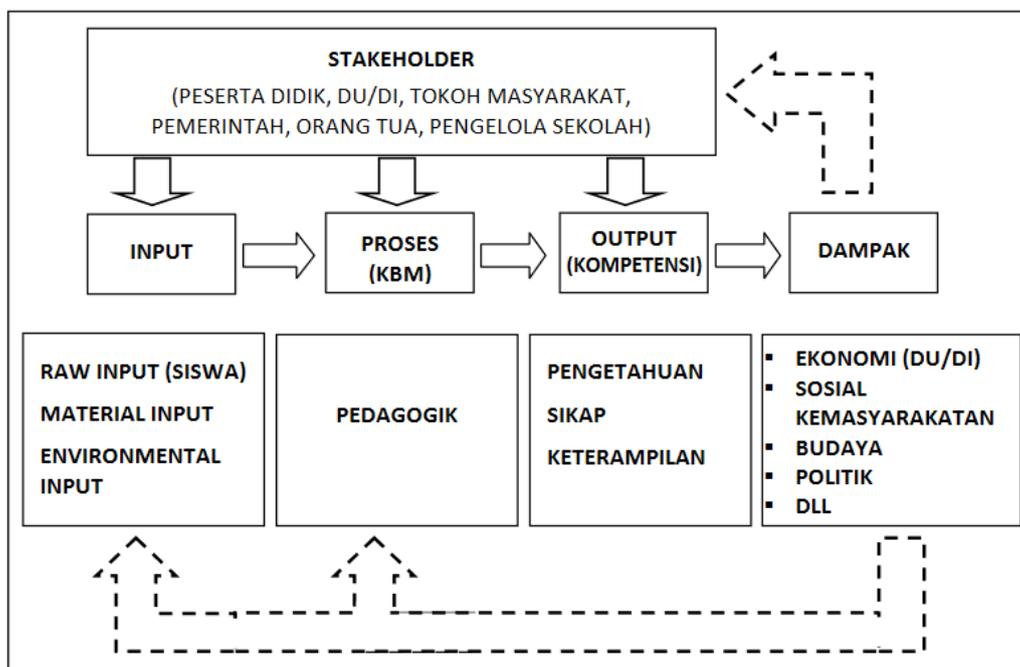
Kerjasama PT dengan dunia usaha tidak bisa diselenggarakan secara partial dan instan. Kerjasama harus dilakukan melalui pola yang integratif dan terus-menerus (kontinu). Oleh karena konsep pendidikan berbasis masyarakat (*education based society*) harus direfleksikan dengan keterlibatan potensi-potensi masyarakat yang berada di lingkungan lembaga pendidikan, untuk bersama-sama mencari solusi dan menjadi bagian dari persoalan pendidikan. Keuntungan yang selalu dipertanyakan dunia usaha dan industri atas masuknya lembaga pendidikan harus dijawab secara konkret oleh lembaga pendidikan, misalnya dengan semakin meningkatkan produktivitas industri tersebut. Demikian pula, pihak industri bisa mendapatkan tenaga kerja murah walaupun dalam hal kemampuan tidak setaraf pekerja tetap industri tersebut. Pola-pola mutual inilah yang harus terus dibangun agar membengkaknya jumlah pengangguran dapat diatasi sedikit-demi sedikit.

Perguruan Tinggi Islam sebagai penyelenggara pendidikan juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, baik terhadap mahasiswa maupun kepada alumninya. Oleh karena itu perlu dirancang strategi untuk membangun sinergitas dengan dunia usaha dan dunia industri dengan mengimplementasikan

manajemen strategik dan manajemen mutu pendidikan sebagai upaya untuk mencapai kepuasan para pelanggannya (mahasiswa, alumni, masyarakat, dan para pengelola dunia usaha dan dunia industri).

Pelaksanaan Perguruan Tinggi Islam dalam membangun sinergitas dengan dunia usaha dan dunia industri

Cepy Triana dalam Forum Peningkatan Pendidikan di Jabar yang diselenggarakan pada Tanggal 17 Februari 2010 menyatakan bahwa “Penyelenggara pendidikan pada level provinsi, kab./kota, dan sekolah perlu untuk memahami dan mengaripi kondisi ini dengan menindaklanjutinya melalui program nyata dan praktek yang lebih konkrit. Inisiasi ini akan terus menghasilkan kerjasama yang sinergis jika keduabelah pihak memahami hubungan DU/DI sebagai hubungan sibiosis mutualisme (saling menguntungkan), bukan saja DU/DI yang harus mengeluarkan sumber daya nya melalui program CSR untuk dunia pendidikan, tetapi penyelenggaran pendidikan (pembuat kebijakan dan praktisi) juga perlu untuk melibatkan DU/DI pada peran-peran yang lebih besar dan memiliki relevansi yang kuat untuk menghasilkan lulusan-lulusan pendidikan yang lebih bermutu. (Cepy Triana, 17 Februari 2010)”



Gambar Kerangka Sinergi antara Pendidikan Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Gambar di atas menunjukkan bahwa keterlibatan DU/DI bukan saja dalam pemberian beasiswa atau membangun gedung semata, tetapi lebih jauh dari itu, DU/DI juga harus menjadi stakeholder pendidikan yang terlibat sejak dari input, proses, demikian evaluasi (penentuan hasil). Kondisi ini menunjukkan keterpaduan (saling mengisi) antara pendidikan dengan DU/DI sebagai satkeholdernya, demikian halnya dalam pandangan DU/DI, pendidikan (persekolahan) menjadi amat penting untuk menghasilkan SDM yang terdidik untuk proses produksi (karyawan) mereka

dan pendukung proses produksi (masyarakat sekitar tempat usaha/industri), dan bahkan menjadi pangsa pasar bagi DU/DI.

Selanjutnya, Surya Dharma dan Husaini Usman (2007) dalam jurnal yang berjudul *Konsepsi dan Aksi Perguruan Tinggi*, Pemerintah Daerah, dan Dunia Usaha/Dunia Industri, dengan pembahasan pada konsep kemitraan, prinsip kemitraan, dan aksi kemitraan membuat kesimpulan sebagai berikut :

Aksi yang dapat dilakukan PT antara lain adalah (1) melaksanakan jaringan kemitraan yang kuat dengan pemda dan DU/I dengan prinsip TOGETHER terutama termasuk Program Magang, English dan komputer untuk analisis data; melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas khususnya pasal 19 sampai 25; (2) menyelenggarakan pendidikan yang menyentuh empat pilar: *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together*; (3) melakukan regenerasi kepemimpinan yang kuat dengan memprogramkan Peningkatan Pertumbuhan Kepemimpinan Bermutu (PPKB) yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual melalui diklat kepemimpinan; (4) meningkatkan mutu PBM, dosen-dosen harus bersertifikat sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan aman (PAIKEMA); (5) berlangganan jurnal elektronik untuk menunjang PBM dan penelitian; (6) meningkatkan budaya meneliti dosen dengan mahasiswanya melalui program inovatif hibah bersaing dengan penghargaan yang memadai, meneliti bagian dari hidupnya; (7) meningkatkan keterampilan meneliti terutama bagi dosen melalui diklat metodologi penelitian dan diklat statistik untuk menganalisis data; (8) meningkatkan kemampuan komunikasi dalam berdebat di forum ilmiah dan komunikasi tertulis melalui diklat keterampilan penulisan ilmiah; (9) menuliskan hasil penelitian di jurnal ilmiah jurusan atau fakultas dan media massa sehingga hasilnya diketahui ilmuwan, pemda, dan DUI serta akhirnya bernilai ekonomis; (10) membenahi diri agar untuk segera menjadi University of Research (UR) dan Teaching Based Research bagi universitas eks IKIP, untuk maksud itu perlu pembenahan sarana, prasarana, dan budaya ilmiah; (11) UR yang menyediakan ladang subur media penelitian, suburnya ladang ditandai adanya akses informasi yang cepat, kesempatan penelitian terbuka lebar dalam persaingan sehat, penyediaan biaya penelitian kemitraan, serta sarana pendukung lain terutama laboratorium; (12) meyakinkan pemda dan DU/I secara proaktif bahwa PT benar-benar mampu meneliti dengan hasil sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah mereka, dan libatkan dalam membuat topik; (13) menjadikan hasil yang dapat memberikan umpan balik pada peningkatan mutu pendidikan, menunjang pengembangan keilmuan, mendorong pengembangan DU/I, dan mampu memecahkan permasalahan di masyarakat; (14) menjadi *trendsetter*, dapat mengarahkan lulusannya menjadi tokoh-tokoh yang akan mengembangkan jiwa kepemimpinan secara sistematis sebagai bekal untuk mengusahakan kemakmuran, keamanan dan kesra masyarakat yang kelak menduduki posisi penting; (15) memfasilitasi penerbitan *textbooks* dan buku ilmiah populer untuk umum dari dosen untuk mengharumkan nama PT dan nama dosen; (16) membentuk kantor penjaminan mutu, aksi nyata penjaminan mutu dilakukan bertahap mulai dari konsolidasi, persiapan organisasi, sistem penjaminan mutu, sistem audit akademis internal, penyusunan indikator kinerja prodi, konsep

akademisnya; (17) meningkatkan otonomi yang diawali dengan evaluasi diri untuk mengenal Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT)-nya, mengidentifikasi masalah, menyusun program untuk menyelesaikan masalah; (18) melaksanakan workshop evaluasi diri dan reflektif di setiap fakultas yang diikuti perwakilan mahasiswa; (19) menggali dana untuk menjamin; (20) meningkatkan partisipasi akan memupuk: manusia merasa dihargai, menyamakan visi, misi, strategi, rasa memiliki, rasa turut bertanggungjawab, dan tumbuhnya kontrol internal serta suasana akademik yang PAIKEMA; (21) mengadakan majelis wali amanah sebagai wakil stakeholders; (22) membuat laporan akuntabilitas yang transparan dan bermutu tinggi; (23) meluluskan insan yang dibutuhkan dunia kerja yaitu mampu: mengumpulkan, dan mengolah informasi, berkomunikasi, mengelola diri sendiri dan orang lain, bekerjasama dalam tim kerja yang solid, menggunakan logika matematik dan nonmatematik, memecahkan masalah, dan memanfaatkan ipteks, (24) mengurangi jumlah mata kuliah yang ada tetapi meningkatkan kualitas substantif mata kuliah yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kehidupan dan penghidupannya di masa depan. Penguasaan ipteks merupakan salah satu faktor utama untuk mampu bersaing. Perguruan tinggi adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menjadikan SDM Indonesia menguasai ipteks (Suhendro, 2004).

Aksi yang dapat dilakukan pemda antara lain adalah (1) melaksanakan jaringan kemitraan yang kuat dengan PT dan DU/I dengan prinsip TOGETHER, (2) melaksanakan UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 10 dan 11, (3) memantau pelaksanaan UU No. 18 Tahun 2002 dan memberi sanksi tegas atas pelanggarannya, (4) memfasilitasi PT sesuai kemampuan dana yang ada, (5) melaksanakan kewenangan pemerintah di bidang pendidikan tinggi, (6) memberikan insentif pajak kepada dunia usaha/industri (DU/I) yang melakukan kerjasama penelitian dengan PT, (7) melaksanakan peran masing-masing dinas/badan masing-masing dengan sebaik-baiknya; (8) memfasilitasi dan mengontrol pelaksanaan kemitraan, (9) menampung lulusan bermutu sesuai kompetensinya berdasarkan formasi PNS, (10) menilai pertanggungjawaban PT, (11) memberi kompensasi pengurangan beban pajak DU/I dan menghimbau keikutsertaan DU/I sesuai UU No.18 Tahun 2002. Aksi yang dapat dilakukan DU/I antara lain adalah (1) melaksanakan jaringan kemitraan yang kuat dengan PT dan pemda dengan prinsip TOGETHER, (2) melaksanakan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, khususnya pasal 54 sampai 56, (3) melaksanakan UU No. 18 Tahun 2002, (4) mendukung terwujudnya masyarakat belajar (motivasi belajar), masyarakat peneliti, dan pengabdian, (5) memberikan kesempatan untuk magang dan penelitian mahasiswa, (6) melakukan diskusi topik-topik penelitian bersama-sama dengan pemda dan PT secara efektif dan berkelanjutan, demikian pula dalam menyusun kurikulum dan topik-topik mata kuliah, (7) memfasilitasi PT dengan menjadi sponsor dan donatur tetap PT, (8) memfasilitasi PT untuk menerbitkan textbooks dan karya ilmiah populer dengan saling menguntungkan, (8) mendukung lulusan sebagai wiraswasta handal, (9) menampung lulusan bermutu sesuai kompetensinya berdasarkan kebutuhan DU/I, (10) menjadi wali amanah, dan (11) mengontrol dan menilai pertanggungjawaban PT.

KESIMPULAN

Kerjasama PT dengan dunia usaha tidak bisa diselenggarakan secara partial dan instan. Kerjasama harus dilakukan melalui pola yang integratif dan terus-menerus (kontinu). Oleh karena konsep pendidikan berbasis masyarakat (*education based society*) harus direfleksikan dengan keterlibatan potensi-potensi masyarakat yang berada di lingkungan lembaga pendidikan, untuk bersama-sama mencari solusi dan menjadi bagian dari persoalan pendidikan. Keuntungan yang selalu dipertanyakan dunia usaha dan industri atas masuknya lembaga pendidikan harus dijawab secara konkret oleh lembaga pendidikan, misalnya dengan semakin meningkatkan produktivitas industri tersebut. Demikian pula, pihak industri bisa mendapatkan tenaga kerja murah walaupun dalam hal kemampuan tidak setaraf pekerja tetap industri tersebut. Pola-pola mutual inilah yang harus terus dibangun agar membengkaknya jumlah pengangguran dapat diatasi sedikit-demi sedikit.

Perguruan Tinggi Islam sebagai penyelenggara pendidikan juga dituntut untuk memberikan pelayanan yang bermutu, baik terhadap mahasiswa maupun kepada alumninya. Oleh karena itu perlu dirancang strategi untuk membangun sinergitas dengan dunia usaha dan dunia industri dengan mengimplementasikan manajemen strategik dan manajemen mutu pendidikan sebagai upaya untuk mencapai kepuasan para pelanggannya (mahasiswa, alumni, masyarakat, dan para pengelola dunia usaha dan dunia industri)

DAFTAR PUSTAKA

- Sudjana, *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung:Nusantara Press, 1992)
- Muhammad Firdaus, *Manajemen Agribisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Sukanto Reksohadji Prodjo, “*Dasar-Dasar Manajemen*” (Yogyakarta: BPFE, 2000)
- Muhammad Islamil Yusanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Khairul Bayan, 2003)
- Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*
- Josephl Massie, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Erlangga, 1983)
- Indrioyo Gitosudarmo, *Prinsip Dasar Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 1999)
- AM. Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen* (Jakarta: Grama media Pustaka Utama, 1994)
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. “Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- James W. Cortada, *TQM for Information System & Management (Terj. Eko Suwardi, TQM Terapan dalam Manajemen Sistem Informasi)* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1996)
- Jerome Escaro, “*Quality in Education: An Implementation Handbook*” (Terj. Yosol Iriantara, “Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Edward Salis, *Total Quality Management in Education*
- J.M. Juran, *Juran on Quality By Design Terj. Bambang Hartono, “Merancang Mutu: Ancangan Baru Mewujudkan Mutu ke dalam Barang dan Jasa”* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1995), 9

Arwani

Sinergitas Perguruan Tinggi Islam dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri Melalui Pendekatan Manajemen Strategik dan Manajemen Mutu Terpadu

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lihat juga: “Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.”

Mulyasa, (2013), *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sagala Syaiful, 2017. *Manajemen Statetik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suhendro, B. 2004. Kebijakan Pendidikan Tinggi: Peran Negara dan Swasta dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebu-dayaan, Edisi Khusus 2004: 2*.

Dharma & Usman, 2007, Konsepsi dan Aksi Perguruan Tinggi , Pemerintah Daerah, dan Dunia Usaha/Dunia Industri, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 14, No. 1, Februari 2007, hal 1-9*.